

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas di Indonesia. Keberadaannya pun telah cukup lama dan mengalami perubahan perkembangan yang cukup signifikan. Berbicara mengenai Pondok Pesantren memang tak pernah ada habisnya, banyak kajian mengenai Pondok Pesantren namun tetap saja ada perspektif yang belum mampu terkaji secara menyeluruh.

Hingga kini Pondok pesantren masih menjadi bahasan yang menarik untuk terus diteliti karena keberadaannya pun terus mengalami perkembangan. Disamping itu Pondok Pesantren memang sangat identik dengan Mempelajari ilmu-ilmu agama, lewat kitab kuning yang ajarkan. Pada awalnya Pendidikan di Pesantren hanya mengajarkan kitab-kitab kuning atau yang bersifat Klasik. Namun, Pada Perkembangannya ada beberapa Pesantren yang mengalami perubahan salah satunya ada yang mendirikan lembaga pendidikan formal disegala tingkatan dari mulai Sekolah Dasar, Menengah Pertama, Menengah atas Hingga Perguruan Tinggi.

Seperti yang telah kita ketahui Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman dahulu, menurut M. Shodiq, Kata “Pesantren” mengandung pengertian asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji dan bisa juga disebut pondok. Dalam Bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan juga sebagai sinonim untuk menyebut “Pondok Pesantren”. Adapun

Menurut Manfred Ziemek sebagaimana yang dikutip M. Shodiq, kata pondok berasal dari *funduk* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui pedan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah ‘tempat para santri’. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti ‘tempat pendidikan manusia baik-baik’.¹ Sedangkan menurut Geertz (yang dikutip oleh Nurul Aini: 2009), pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Secara pengertian Pondok Pesantren memang tidak berarti lembaga Pendidikan Islam, namun secara realitanya Pondok Pesantren diidentikkan dengan Lembaga Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan Islam Khas yang berada di Indonesia.²

Pondok Pesantren bisa juga di sebut sebagai sebuah kelompok atau komunitas pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur yakni Kyai, Ustadz, santri, dan sistem pengajaran yang bersifat normatif serta berada dalam satu ruang lingkup. Adapun menurut Haidar Putra (yang dikutip oleh Nurul Aini: 2009), Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam.

¹ Shodiq. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. (Malang: Universitas Negeri Malang, Volume 2 Nomor2 Tahun 2011) hal. 108.

² Aini, Nurul. *Pesantren, Organisasi Modren Islam Di Masa Penjajahan*. (Jurnal Darussalam, Volume 8, No.1, Januari - Juni 2009.) hal. 50.

Adapun unsur pokok dari pondok pesantren adalah:1. Kyai 2. Santri 3. Pondok 4. Masjid 5. Kitab-kitab klasik.³

Dari beberapa unsur tersebut, figur seorang Kyai menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam menunjang kegiatan belajar mengajar santri. Ini karena, pesantren seolah menjadi keluarga besar di bawah pengawasan dan pimpinan seorang Kyai yang memiliki otoritas terhadap kebijakan yang berkaitan dengan masa depan pendidikan pesantren. Kyai dipandang sebagai ulama sekaligus, yaitu suatu istilah yang merujuk pada gelar untuk ahli agama dalam tradisi Islam Sunni. Namun ada sebagian yang membedakan antara kyai dan ulama dalam konteks kepemimpinan keagamaan. Kyai adalah gelar pimpinan Islam yang memberi pendidikan pada sejumlah santri di pondok pesantren, masjid atau langgar. Sementara ulama, seperti halnya juga kyai, menjadi guru agama, mubaligh dan khatib, tetapi aktivitas keagamaan mereka tidak terpusat di Masjid dan tidak memimpin kaum santri.⁴

Kiai pesantren merupakan figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif. Bobot Kualitatif inilah yang menjadikan sosok kiai pesantren sebagai rujukan bagi masyarakat. Masyarakat kemudian menjadikan kiai pesantren sebagai figur yang menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang-bidang kehidupan yang profane. Tidak terkecuali dalam bidang politik.⁵

Berbicara mengenai Kyai peranannya memang banyak memengaruhi kehidupan masyarakat, baik masyarakat secara luas maupun masyarakat yang dikategorikan

³ *Ibid.*

⁴ Muhibbin. *Politik Kiai Vs Politik Rakyat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hal. 1.

⁵ Sahya Anggara. *Sistem Politik Indonesia*. (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013). hal. 109.

sebagai santrinya, yang menetap cukup lama serta menimba ilmu di Pesantren. Kyai sangat memengaruhi terhadap cara pandang serta nilai-nilai yang dipegang oleh para santri, hal ini dikarenakan cara berkehidupan berdasarkan agama yang disampaikan oleh sang Kyai. Hal ini pun berpengaruh terhadap cara berperilaku santri baik dalam lingkungan sosial, ekonomi maupun politik. Kyai yang mampu membentuk ataupun mengubah pola berfikir dan cara pandang santri berpengaruh juga terhadap pandangan dan nilai-nilai yang dianut santrinya termasuk kedalam pandangan berpolitik. Perannya memang sangat terasa bagi kehidupan para santri yang diposisikan sebagai suri tauladan dalam berkehidupan.

Proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas kehidupan manusia baik dalam suatu kelompok kecil ataupun besar biasa disebut dengan Kepemimpinan. Kepemimpinan sering juga diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuat keputusan atau suatu inisiatif bertindak dan menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari pemecahan dari suatu persoalan.⁶ Sedangkan menurut Kartodirjo yang dikutip oleh Subhan Agung, Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggabungkan antara kepribadian pemimpin, sifat golongan dan situasi (kejadian tertentu). Maksudnya, sebagai suatu kondisi yang didalamnya terdapat pemimpin yang memainkan peranan berdasarkan kewenangan yang dimiliki dengan mengoptimalkan seluruh kemampuannya yang dipengaruhi kuat oleh kepribadian pemimpin. Dalam hal ini Kyai yang memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin ummat secara luas

⁶ Anton Charlyan.. *Master Leadership*. (Jakarta: Solusi Publishing, 2013). hal. 23.

dan secara khususnya sebagai Pimpinan di Sebuah Pondok Pesantren, memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan Kyai berdasarkan sumber kewenangannya menurut Weber dapat dikategorikan dalam Kepemimpinan Tradisional. Kepemimpinan ini dapat dimiliki oleh seseorang yang termasuk kedalam suatu kelompok. Dalam hal ini seseorang yang menjadi Kyai dan menjadi Pimpinan disuatu Pondok Pesantren merupakan keluarga ataupun santri yang mengemban ilmu di Pondok Pesantren tersebut atau bisa dikatakan sebagai bagian dari kelompok tersebut yakni Pondok Pesantren. Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemimpinan tradisional, relasi sosial Kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, sebagaimana ajaran sufi. Hal itu sejatinya bukanlah penghormatan kepada manusianya, tetapi lebih kepada ketinggian ilmu yang diberikan Allah SWT kepada seorang Kyai.

Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren tidak terlepas dari misi-misi yang bersifat religius khususnya agama Islam. Kepemimpinan yang identik sekali dengan agama islam yakni kepemimpinan Profetik, hal ini dikarenakan kepemimpinan profetik bersumber dari kepemimpinan konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT. Dimana paradigma profetik ini merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat

mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.⁷ Salah satu prinsip mengenai misi Transedensi, dimana hal ini membawa misi ketauhidan dalam arti lain mampu membuat perubahan dari yang tadinya mengenal tuhan menjadi lebih dekat dengan tuhan. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan seorang kyai, secara sumber Kepemimpinan kyai dapat dikategorikan kedalam Tradisional, namun secara pelaksanaannya membawa misi yang sesuai dengan Kepemimpinan Profetik.

Beberapa point diatas memang cukup umum terjadi di Pondok Pesantren, baik Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri yang sedikit ataupun cukup banyak. Keberadaan Kyai memang sangat mempengaruhi kedalam diri para santri khususnya dan umumnya masyarakat luas. Hal ini pun terjadi di salah satu Pondok Pesantren yang berada di Ciamis, tepatnya di Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat yakni Pondok Pesantren Miftahul Huda II Ciamis. Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Umar Nawawi (Alm) dan Hj. Neneng Mudrikah (Almh) yang selanjutnya Kepemimpinan pesantren diteruskan Oleh Putra Kedua Yakni KH. Agus Malik An-Nawawi. Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1976 ini berkembang cukup pesat, pendidikannya pun mengikuti perkembangan zaman, hal ini dibuktikan dengan pendirian lembaga pendidikan Formal Yakni, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), Sekolah

⁷ Ahmad Anwar. *Tipe kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan*. (Jurnal UIN Sunan Kalijaga. Volume 9 No.1, Juni 2017) hal. 73

Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STIMIK).⁸

Keberadaan Kyai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II cukup berpengaruh baik tingkat lokal maupun nasional. Dikancah nasional dimulai pada Gerakan 212 yang dilakukan pada 2016 lalu, hal ini dikarenakan adanya pergerakan massa yang cukup besar yang diikutsertakan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda II dan cukup menggemparkan karena aksi Pejalan kaki dari Ciamis hingga Ke Jakarta. Pondok Pesantren Miftahul Huda II menjadi perintis dari Perjalanan terserbut, hal ini dilakukan karena travel yang sudah di pesan jauh-jauh hari membatalkan sepihak dan mencoba memesan ke travel yang lain tetapi tetap tidak bisa. Hal ini disinyalir ada pemboikotan yang entah dari pihak mana. Dari aksi pejalan kaki menuju aksi 212 itu cukup menyita perhatian publik sehingga cukup menyorot para Kyai secara khusus dan umumnya Pondok Pesantren Miftahul Huda II secara kelembagaan.

Berangkat dari aksi 212, pada tanggal 25 Oktober 2018 Sandiaga Salahudin Uno yang merupakan Calon Wakil Presiden yang bersanding dengan Prabowo yang merupakan Calon Presiden Nomor urut 02, yang memberikan materi mengenai Wawasan kebangsaan dan Perekonomian pada santri Pondok Pesantren Miftahul Huda II yang dilakukan di luar wilayah Pondok Pesantren Miftahul Huda II.

Adapun keterlibatan politik di tingkat lokal yaitu terlibatnya salah satu santri dalam kontestasi politik yakni Kang Hendriyana menjadi Calon legislatif untuk DPRD tingkat kabupaten/kota, yang diusung dari Partai Bulan Bintang Daerah

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Defar .

Pemilihan Kawali, Panawangan, Lumbung, Cipaku dan Jatinagara. Kang Hendriyana merupakan santri yang cukup lama dan ikut serta dalam kontestasi tersebut atas dasar rujukan para Kyai yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda II bisa disebut ditunjuk oleh Kyai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Keterlibatan dalam pemilihan wakil rakyat pun pernah dilakukan sebelumnya, Yakni Teh Ipah Hudaifah yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera dan berhasil menjadi DPRD tingkat kabupaten/kota. Hal ini pun sama ditunjuk dan dipilih oleh Kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Keterlibatan Kyai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II menjadi salah satu Tim Sukses Herdiat dan Yana yang menjadi Bupati Terpilih untuk periode 2018-2023. Keterlibatan Pesantren Miftahul Huda II dalam kancah perpolitikan memang sudah cukup lama, walaupun keterlibatan tersebut tidak turun langsung para Kyai-nya, melainkan menggerakkan para santrinya, Baik santri putra maupun santri putri.

Fakta lain mengenai Pondok Pesantren Miftahul Huda II adalah sering melakukan kegiatan yang dihadiri oleh Tokoh Nasional, di tahun 2018 di awal tahunnya Pondok Pesantren Miftahul Huda II kedatangan Ketua MPR, yakni Zulkifli Hasan yang memberikan materi mengenai kebangsaan. Selanjutnya, Anis Matta yang juga memberikan materi mengenai kebangsaan pada tanggal 10 April 2018. Pada momentum Reuni alumni ke-32 Menteri pertahanan Nasional, Ryamizard Ryacudu turut hadir pada tanggal 24 Agustus 2018, didampingi oleh Bupati Ciamis 2013-2018 Iing Syamsudin dan Asep Maoshul Affandy yang bersama-sama memberikan materi mengenai Wawasan Kebangsaan dan Pertahanan Keamanan.

Berdasarkan beberapa fakta mengenai bagaimana seorang Kyai dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepemimpinan tradisional kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Cukup unik untuk dibahas, karena disamping itu masing-masing tingkatan pendidikan memiliki Dewan Pengurus berbeda-beda yang merupakan putra-putri dari Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Sehingga setiap tingkatan memiliki kebijakan yang berbeda pula. Adanya distribusi kekuasaan yang cukup baik menjadikan salah satu faktor mengapa penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kepemimpinan Tradisional kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II Ciamis.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis memberikan sebuah batasan agar pembahasan serta penelitian tetap tertuju dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ada, maka perlu adanya batasan yang harus difokuskan pada fenomena tertentu yang penting untuk diperdalam analisisnya dalam pembahasan. Adapun pembatasan masalah dalam usul penelitian ini adalah bagaimana Kepemimpinan Tradisional Kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kyai secara kelembagaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda II.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan secara teoritis dan juga praktis. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menguji teori-teori yang sudah ada apakah masih cukup relevan dimasa kini atau tidak. Adapun tujuan praktisnya yaitu mengetahui tentang Kepemimpinan Tradisional Kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini yang terfokus pada Kepemimpinan Tradisional Kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan serta rujukan pustaka dalam kajian ilmu politik khususnya Politik dan pesantren.
2. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada akademisi, mahasiswa, dosen dan masyarakat serta pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi terkait penelitian Politik dan Pesantren.